

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Entrepreneurship

Kemampuan seseorang untuk mengembangkan konsep bisnis dan mengimplementasikannya disebut dengan kewirausahaan (Komisi Eropa 2011, Miço & Cungu, 2023). Proses kreatif dan inovasi yang diperlukan untuk menciptakan nilai tambahan serta memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas produk atau jasa, membuka lapangan kerja baru, memperluas pasar, memberikan kontribusi yang baik, dan meningkatkan kesejahteraan sosial adalah komponen penting dari pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia (Hassan et al., 2020).

Menurut Shane dan Venkataraman (2000) kewirausahaan didefinisikan sebagai studi tentang sumber peluang yang terdiri dari proses di mana peluang ditemukan, dievaluasi, dan digunakan. Untuk menguasai proses-proses tersebut diperlukan pendidikan yang tepat, sehingga memunculkan pendidikan kewirausahaan (Deveci & Seikkula-Leino 2018; Mico & Cungu, 2023).

Entrepreneurship merupakan salah satu pendorong utama inovasi dan berperan penting dalam pengembangan ekonomi (Woronkowicz, 2021; Shen & Huang, 2023). Inovasi sendiri didefinisikan sebagai proses peningkatan dan pengembangan ide untuk menghasilkan produk yang lebih baik dan layanan yang lebih efisien (Dziallas & Blind, 2019; Shen et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi orang berwirausaha dan sering diteliti sebelumnya salah satunya adalah *Entrepreneurship Behavior*. *Entrepreneurship Behavior* berdampak signifikan terhadap kinerja berwirausaha, artinya kinerja seseorang dalam berwirausaha itu bisa datang dan dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan yang dimilikinya (Lismawati, 2019; Nur et al., 2022). Lalu sikap berwirausaha seseorang dapat timbul dari

faktor-faktor seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan finansial dan efikasi diri wirausaha (Dharmanegara et al., 2022)

Maka dari pemaparan ahli diatas, bisa diambil kesimpulan, *Entrepreneurship* ialah proses yang melibatkan penciptaan dan pemanfaatan peluang untuk inovasi dan nilai baru, dengan memanfaatkan sumber daya dan menghadapi risiko dalam bisnis.

2.1.2 Entrepreneurial Behavior

Entrepreneurial Behavior didefinisikan sebagai bagian dari aktivitas kewirausahaan yang berkaitan dengan pemahaman, prediksi, dan pengaruh terhadap perilaku individu dalam lingkungan kewirausahaan (McAdam & Cunningham, 2019). Menurut Hasdiansa & Hasbiah (2023), Perilaku kewirausahaan adalah aktivitas dari para wirausahawan yang melihat peluang (bersifat oportunistik), mempertimbangkan dorongan nilai-nilai dalam lingkungan bisnis mereka (berorientasi nilai), siap menerima risiko dan bersifat kreatif.

Definisi yang digunakan peneliti berasal dari (Wang et al., 2022) *Entrepreneurial Behavior* merupakan tindakan dan pola pikir individu dalam memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Hal ini bisa dilihat melalui keahlian pengusaha guna mengetahui arah ke depan, berpikir dengan tinggi perhitungan, menemukan sejumlah solusi untuk masalah, dan mencari solusi.

Entrepreneurial Behavior memainkan peran penting dalam menciptakan usaha-usaha baru. Oleh karena itu, perilaku kewirausahaan perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami esensi kewirausahaan (Baron, 2007; Mourão & Locatelli, 2020; Santos et al., 2021; Bezerra et al., 2023). Menurut Iskandar & Mulyati (2018), Perilaku Kewirausahaan mencerminkan bagaimana seorang pengusaha menjalankan bisnisnya. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh interaksi antara individu wirausaha

dengan berbagai rangsangan, baik dari internal maupun lingkungan sekitar (Murniawaty et al., 2022).

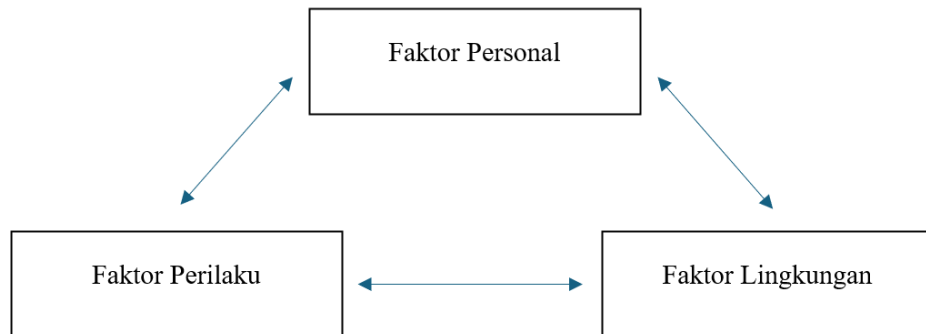
Berdasarkan beberapa penelitian (Bird et al., 2012; Kuratko et al., 2021; Shane & Venkataraman, 2000), Perilaku Kewirausahaan dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama (Bezzera, 2023):

- **Atribut Personal:** hal ini mencakup karakteristik, pengetahuan, keterampilan, bakat, serta aspek kognitif seperti persepsi, pemikiran, model mental, dan skrip.
- **Motivasi dan Emosi:** motivasi dan emosi melibatkan kemandirian, kreativitas, ambisi, keberanian, keyakinan diri (*self-efficacy*), penentuan nasib sendiri, dan identitas.
- **Penyebab Terdekat:** fokus pada individu dan dampaknya terhadap hasil usaha, termasuk keberadaan, penjualan, peluncuran produk, kelangsungan hidup, dan pertumbuhan.

Penelitian tentang perilaku kewirausahaan bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku individu dan tim wirausaha (Bezzera, 2023). Selain itu, menurut Charles Elson, perilaku kewirausahaan juga dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal berfokus pada peningkatan pengetahuan dasar melalui membaca, menulis, dan berhitung, sementara pendidikan informal lebih menekankan pada pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah (Shen & Huang, 2023).

2.1.3 Teori Social Cognitive

Didasarkan pada beberapa alasan, Bandura (1986) melabelkan teorinya sebagai teori kognitif sosial. Menurut Bandura, pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial, di mana interaksi timbal balik dan dinamis terjadi antara individu, lingkungan, dan perilaku mereka.



Gambar 2.1 Model *Triadic Reciprocal Determinism*

Sumber : (Bandura, 1986)

Pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa model sebab akibat kognitif sosial menggunakan *triadic reciprocal determinism*. Model *Triadic Reciprocal Determinism* menggabungkan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku: lingkungan (E), individu (P), dan perilaku itu sendiri (Bandura, 1986; (Abdullah, 2019). Berikut penejasannya:

1) Hubungan Antara Faktor Personal dan Faktor Perilaku.

Hubungan antara faktor personal dan perilaku menunjukkan bahwa pemikiran, aspirasi, kepercayaan, persepsi diri, serta tujuan dan niat seseorang, memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dan mengarahkan cara mereka bertindak. Proses mental dan emosional ini secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang.

2) Hubungan Antara Faktor Personal dan Faktor Lingkungan.

Hubungan ini melibatkan pengaruh sosial yang membentuk harapan, keyakinan, emosi, dan kognisi seseorang. Karakteristik individu juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial mereka bahkan sebelum interaksi verbal atau tindakan terjadi.

3) Hubungan Antara Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan.

Hubungan antara perilaku dan lingkungan adalah interaksi dua arah di mana masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Faktor lingkungan dapat menjadi dominan dan membatasi perilaku ketika mereka memberikan tekanan yang kuat, sedangkan faktor personal dapat lebih berpengaruh ketika kondisi lingkungan kurang mendesak.

Bandura (1986) berpendapat bahwa komponen kognitif terkait dengan keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tindakan dengan cara yang memuaskan. Menurut Bandura (1986), efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kinerja pada tingkat tertentu (Abdullah S., 2019). Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka adalah inti dari teori ini (Bandura, 2012; Lianto, 2019).

Teori kognitif sosial Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan dan melakukan apa yang mereka inginkan (Mukhid, 2009). Keyakinan ini, meskipun tidak selalu akurat secara objektif, memiliki hubungan erat dengan motivasi dan tindakan. Perilaku seseorang dapat diprediksi melalui *self-efficacy* yang ia rasakan, meskipun terkadang berbeda dari kemampuannya. Keyakinan ini membantu individu menentukan hasil yang diharapkan dan meningkatkan optimismenya dalam mencapai kesuksesan (Mukhid, 2009).

Sebagai contoh, seorang pelajar yang memiliki keyakinan dalam kemampuan menulisnya akan meraih nilai tinggi dalam tugas kepenulisan dan berharap hasil yang baik (Mukhid, 2009). Di sisi lain, pelajar yang ragu-ragu akan memiliki ekspektasi rendah sebelum memulai tugas. Analoginya, pendidikan kewirausahaan dapat membantu individu membangun *self-efficacy* dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan mereka. Teori kognitif sosial menghasilkan *self-efficacy*, yang dianggap sebagai faktor kuat yang memengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dengan *self-efficacy* yang

tinggi cenderung mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan berusaha keras untuk mencapai tujuan mereka (Bandura, 1998).

Teori Kognitif Sosial Bandura memberikan penjelasan yang besar bagi studi tentang peran *self-efficacy* dalam kewirausahaan karena menyoroti hubungan timbal balik antara faktor perilaku, lingkungan, dan personal. Berbeda dengan Teori Perilaku Terencana (TPB) dari Ajzen (1991) yang lebih terfokus pada niat perilaku, teori Bandura menggabungkan keyakinan tentang efikasi diri dan pengaruh sosial. Sebagai konsep utama dalam teori Bandura, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam memotivasi dan mengarahkan tindakan kewirausahaan. Hal ini menjadi variabel penting dalam penelitian karena membantu menjelaskan bagaimana keyakinan dalam kemampuan seseorang dapat mempengaruhi pendidikan kewirausahaan dan dukungan keuangan pada perilaku kewirausahaan, yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Oleh karena itu, teori Bandura sangat cocok karena lebih komprehensif daripada teori lain yang hanya mempertimbangkan aspek perilaku yang lebih terbatas.

2.1.4 Entrepreneurial Self-Efficacy

Kepercayaan diri berwirausaha, atau entrepreneurial self-efficacy, merupakan faktor penentu penting dalam mewujudkan niat berwirausaha menjadi tindakan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri ini menjadi indikator kunci untuk memprediksi niat dan perilaku berwirausaha, serta menjadi prasyarat penting bagi calon wirausaha untuk memulai usahanya (Krueger et al., 2000 ; Wu et al., 2022).

Entrepreneurial Self-Efficacy didefinisikan sebagai persepsi akan kemampuan dan keyakinan diri seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa dengan sukses (Al Issa et al., 2019; Veselinovic et al., 2022). Wirausahawan dengan keyakinan diri tinggi cenderung lebih gigih, bersemangat, dan berhasil dibandingkan dengan mereka yang memiliki

keyakinan diri lebih rendah. Ketika beberapa perasaan positif dan kuat terlibat bersama dengan semangat berwirausaha, daya tahan yang lebih besar dan efek positif dapat dihasilkan, serta meningkatkan keyakinan diri wirausahawan (Stroe et al., Turulja et al., 2020).

Konsep entrepreneurial self-efficacy berasal dari teori self-efficacy yang dikemukakan Bandura (1977). Chen et al. (1998) mendefinisikannya sebagai kekuatan keyakinan seseorang bahwa ia bisa menjalankan tugas dan peran seorang pengusaha dengan sukses. Konsep ini berkaitan dengan kepercayaan diri, kemauan, dan kegigihan untuk mengatasi kecemasan awal dalam memulai usaha baru (Wu et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy menjadi indikator penting untuk memprediksi niat dan perilaku berwirausaha (Krueger et al., 2000; Van Gelderen et al., 2006; Liñán et al., 2011; Wu et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri untuk berwirausaha. Entrepreneurial self-efficacy dapat ditingkatkan melalui observasi, pengalaman sebelumnya, bimbingan, pendidikan, dan pelatihan (Florin et al., 2007; Zhao et al., 2005; Wijangga & Sanjaya, 2019).

Dalam studi ini definisi yang dipilih ialah *Entrepreneurial Self-Efficacy* menurut (Chen et al., 1988) yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, berperan penting dalam dunia wirausaha. Istilah ini disebut sebagai *Entrepreneurial Self-Efficacy*, yang mencerminkan keyakinan seseorang untuk berhasil menjalankan peran sebagai pengusaha (Darmanto et al., 2023).

2.1.5 Entrepreneurial Education

Menurut (Chimucheka, 2014) *Entrepreneurial Education* adalah proses mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil membangun dan menjalankan usaha kewirausahaan.

Entrepreneurship Education ialah usaha aplikatif dan terencana guna mengembangkan intensi, pengetahuan, dan kompetensi peserta didik dalam hal kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil serta mengelola risiko, dengan tujuan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan mereka dalam berwirausaha (Rosyanti & Irianto, 2019). Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber ahli, *Entrepreneurship Education* dapat diartikan sebagai proses yang berkelanjutan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan individu agar mampu menjadi wirausahawan yang sukses.

Pendidikan kewirausahaan memiliki tiga fokus utama, yaitu belajar untuk berwirausaha, belajar melalui berwirausaha, dan belajar tentang berwirausaha (Gibb, 2005; Mico & Cungu, 2023). Menurut Ndou (2021), dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi pesat dan kompleksitas sosial, pendidikan kewirausahaan menjadi kompetensi yang relevan untuk ditanamkan di semua jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu (Mico & Cungu, 2023). Pelatihan kewirausahaan, sebagaimana didefinisikan oleh Akhuemonkhan et al. (2013), mencakup proses mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang.

Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan khusus yang diuraikan oleh Komisi Eropa (2014), yakni mengembangkan kualitas pribadi seperti kreativitas, inisiatif, pengambilan risiko, dan tanggung jawab yang relevan dengan kewirausahaan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan memotivasi siswa untuk melihat kewirausahaan sebagai jalur karier yang layak, menekankan bahwa mereka dapat menjadi lebih dari sekadar karyawan, dan memberikan keterampilan esensial untuk mendirikan bisnis sendiri (Lavelle, 2021).

Peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk perilaku kewirausahaan telah menjadi fokus penelitian terkini (Bae et al., 2014; Fayolle, 2018; Martin et al., 2013; Handiman et al., 2022)). Pendekatan ini bertujuan membentuk siswa dengan pandangan positif terhadap kegiatan

wirausaha dan mengembangkan pola pikir kewirausahaan, memungkinkan mereka mengidentifikasi, menyaring, dan memanfaatkan peluang berwirausaha (Busenitz et al., 2014; Handiman et al., 2022).

Pentingnya pendidikan kewirausahaan terbukti dalam meningkatkan *Entrepreneurial Self-efficacy* melalui promosi pengalaman perwakilan, persuasi verbal, dan gairah emosional (Bandura, 1982; Lopez et al., 2017; Lin et al., 2023). Pengetahuan kewirausahaan, baik melalui pendidikan, kursus, atau pelatihan, juga telah terbukti berpengaruh positif terhadap efikasi diri (Liñán et al., 2005; Peterman & Kennedy, 2003; Zhao et al., 2005; Darmanto et al., 2023).

Selama dekade terakhir, pendidikan kewirausahaan terbukti membentuk *Entrepreneurial Behavior* dan menjadi kekuatan pendorong utama bagi perluasan sektor wirausaha (Bae et al., 2014; Shen & Huang, 2023). Pendekatan ini mampu meningkatkan kecenderungan psikologis yang tepat, termasuk norma-norma subjektif yang memengaruhi perilaku wirausaha (Ndofirepi et al., 2022; Shen & Huang, 2023)

2.1.6 Financial Support

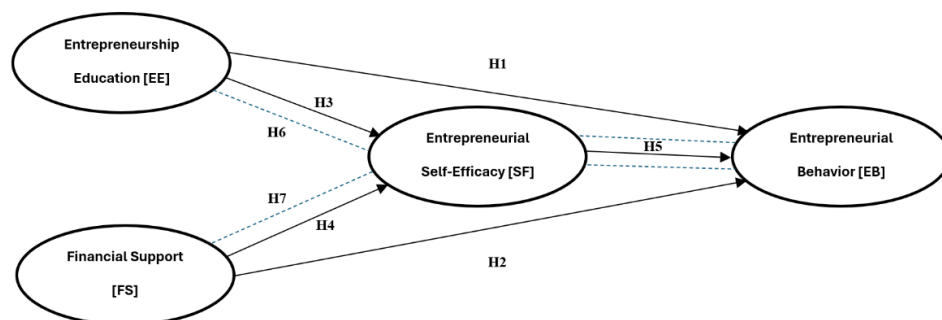
Tersedianya dukungan finansial yang substansial dianggap mampu meningkatkan efikasi diri kewirausahaan siswa, sejalan dengan penemuan dari penelitian Dharmanegara (2022). Temuan tersebut selaras dengan hasil studi lain yang menunjukkan, dukungan finansial mempunyai pengaruh signifikan dan positif pada efikasi diri wirausaha (Khaw et al., 2021; Lang & Liu, 2022; Shi et al., 2020; Sidratulmunthah et al., 2018). Beberapa penelitian juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh calon pengusaha dalam memulai bisnis baru, terutama terkait kesulitan mendapatkan pembiayaan dan sumber keuangan keuangan (Tanveer et al., 2013; Sidratulmunthah et al., 2018).

Pentingnya dukungan keuangan (*financial support*) bagi bisnis dapat dilihat dari sejumlah penelitian (Khuram et al., 2022). Dalam konteks ini,

Bruhn dan Zia (2013) menekankan bahwa aspek keuangan memberikan kemampuan kepada seorang pengusaha untuk membuat keputusan finansial yang cerdas demi mencapai tujuan bisnisnya. Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan keuangan, apakah dalam bentuk modal ventura, dukungan pemerintah, atau sumber pendanaan lainnya, menjalankan peran yang sangat penting guna mendorong pengembangan dan kesuksesan bisnis. Hal ini khususnya berlaku dalam konteks wirausaha di Tangerang.

2.2 Model Penelitian

Sugiyono (2015) berpendapat, model penelitian ialah kerangka konseptual yang diterapkan sebagai pedoman dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Model penelitian terdiri dari variabel penelitian, korelasi antar variabel, serta hipotesis penelitian. Model penelitian dan Hipotesis penelitian penulis merujuk pada penelitian terdahulu dengan judul “*The Role of Entrepreneurial Self-Efficacy in Mediating the Effect of Entrepreneurship Education and Financial Support on Entrepreneurial Behavior*”



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Hasil Adaptasi Penelitian Dharmanegara et al. (2022)

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model penelitian yang diambil dari Gambar 2.1, berdasarkan karya Dharmanegara et al. (2022). Berdasarkan model penelitian tersebut, hipotesis yang ingin penulis uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*

H2: *Financial Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*

H3: *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

H4: *Financial Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

H5: *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*

H6: *Entrepreneurial Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurship Education* dengan *Entrepreneurial Behavior*

H7: *Entrepreneurial Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Financial Support* dengan *Entrepreneurial Behavior*

2.3 Hipotesis

2.3.1 Terdapat pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Behavior*

Dari hasil studi Galvão et al. (2018) melibatkan 289 responden yang berada di tahun ketiga pelatihan kejuruan (tingkat Klasifikasi Standar Internasional Pendidikan) menghasilkan kesimpulan, pendidikan kewirausahaan memberi pengaruh positif pada keyakinan siswa tentang perilaku kewirausahaan, norma sosial dan kontrol perilaku.

Hasil penelitian Yasir et al, (2017) melalui survei mandiri terhadap pemilik/manajer UKM di Pakistan juga memperlihatkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan pada niat dan perilaku berwirausaha. Dimana dua hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Behavior*.

Menurut penelitian Shen & Huang (2023) menunjukkan bahwa Formal Entrepreneurship Education dan Informal Entrepreneurship Education berpengaruh secara signifikan terhadap Entrepreneurial Behavior. Pendidikan formal dapat diartikan sebagai proses pembelajaran terstruktur yang tidak terjadi di lingkungan kerja dan biasanya berlangsung di ruang kelas dalam lingkungan pendidikan formal (De Troyer et al., 2020). Pendidikan informal kewirausahaan, di sisi lain, lebih fleksibel dan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Biasanya muncul ketika seseorang memiliki kebutuhan untuk mempelajari sesuatu yang spesifik terkait dengan wirausaha, misalnya saat menghadapi tantangan dalam bisnis yang sedang dijalankan. Selain itu, proses belajar informal kewirausahaan tidak terstruktur seperti belajar mandiri melalui bacaan, mengikuti workshop atau seminar. Maka dari uraian tersebut, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*

2.3.2 Terdapat pengaruh positif antara *Financial Support* terhadap *Entrepreneurial Behavior*

Menurut penelitian Liu et al, (2021) menggunakan analisis data panel yang melibatkan 30 provinsi dan kota di China dari tahun 1997 hingga 2009. Dengan sistem keuangan lokal yang stabil, peraturan dan regulasi yang relevan dan efektif, serta dukungan finansial yang memadai untuk kewirausahaan petani, petani akan memasuki fase memulai usaha. Dengan adanya perilaku kewirausahaan petani yang beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan mampu menghasilkan keuntungan, mereka dapat mencapai kesuksesan wirausaha. Semangat ini dapat mempengaruhi petani sekitarnya dengan kemauan kewirausahaan yang sama, meningkatkan harapan pendapatan mereka, dan berkontribusi pada kewirausahaan serta perilaku kewirausahaan di seluruh kelompok petani.

Penelitian oleh Ogujiuba et al, (2023) terhadap 2000 UKM di provinsi Mpumalanga, Afrika Selatan, menunjukkan bahwa dukungan finansial dan bantuan bisnis lainnya memiliki dampak positif terhadap ekosistem UKM di Afrika Selatan.

Selanjutnya, hasil penelitian Dharmanegara et al, (2022) terhadap 210 responden mahasiswa Bali menyimpulkan adanya hubungan positif signifikan antara Financial Support dan Entrepreneurial Behavior. Artinya, semakin kuat dukungan finansial, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa akan menunjukkan perilaku kewirausahaan. Kemudahan akses terhadap sumber permodalan, memulai usaha dengan tabungan pribadi, melihat peluang positif dengan memiliki modal usaha, persepsi positif terhadap pencarian modal, konsisten mencari dukungan finansial, dan perasaan memiliki investasi diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Dari pemaparan di atas, hipotesis dari penelitian ini bisa dirumuskan yakni:

H2: *Financial Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*.

2.3.3 Terdapat pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Menurut temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Darmanto et al. (2023), ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara Entrepreneurship Education dan Entrepreneurial Self-Efficacy. Studi ini mengungkapkan, pengetahuan digital yang diperoleh melalui pembelajaran khusus kewirausahaan dapat secara signifikan memengaruhi tingkat efikasi diri wirausaha digital pada pelaku UMKM.

Selain itu, penelitian yang melibatkan 236 mahasiswa yang telah mengikuti kursus kewirausahaan di Ekuador, dilakukan oleh Izquierdo & Buelens (2011). Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan

memberikan pengaruh positif terhadap tingkat efikasi diri mereka. Hasil serupa juga ditemukan pada studi yang dilaksanakan oleh Liñán et al. (2005), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pengetahuan umum, memiliki dampak positif terhadap tingkat efikasi diri kewirausahaan.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan efikasi diri kewirausahaan semakin terlihat dari serangkaian penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini bisa dirumuskan yakni:

H3: *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

2.3.4 Terdapat pengaruh positif antara *Financial Support* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Hassan et al. pada tahun 2020, beberapa jenis bisnis dihadapkan pada tantangan pendanaan awal yang menjadi hambatan dalam upaya memulai langkah awal sebagai wirausaha. Ketersediaan sumber daya keuangan diharapkan dapat memberikan dorongan yang signifikan untuk memajukan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nguyen pada tahun 2019 di Hanoi, Vietnam, melibatkan 350 mahasiswa dari enam universitas bisnis dan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor dukungan lingkungan, termasuk persepsi terhadap dukungan finansial (*financial support*) dan non-finansial, serta dukungan sosial, mempunyai korelasi yang signifikan dengan persepsi efikasi diri berwirausaha siswa.

Dalam konteks lain, studi yang dijalankan oleh Dharmanegara et al. di tahun 2022, melibatkan 210 responden mahasiswa di Bali. Temuan dari studi ini memperlihatkan bahwa *Financial Support* mempunyai pengaruh yang signifikan pada *Entrepreneurial Self-Efficacy*. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa tingkat dukungan finansial yang tinggi, yang ditandai oleh kemudahan akses terhadap sumber modal, kemampuan untuk memulai usaha dengan tabungan sendiri, serta pandangan positif terhadap modal usaha, secara positif memengaruhi efikasi diri mahasiswa dalam menjalankan wirausaha di Bali. Sehingga, bisa diusulkan hipotesis penelitiannya yakni:

H4: *Financial Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*

2.3.5 Terdapat pengaruh positif antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Behavior*

Berdasarkan penelitian Darmanto et al. (2023) melibatkan 70 responden, yang terdiri dari wirausaha digital muda yang sebelumnya telah mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan digital. Penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh mediasi antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dalam membangun *Entrepreneurial Behavior*.

Penelitian Li et al, (2020), yang melibatkan 346 mahasiswa bisnis di dua universitas di Zhenjiang, Cina, menemukan hubungan positif antara efikasi diri kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan. Temuan ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan, karena penelitian yang meneliti pengaruh langsung efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan masih jarang. Seseorang dengan efikasi diri yang besar lebih percaya diri saat menyelesaikan tugas dan lebih berani memulai bisnis baru.

Hasil penelitian Duong (2023) di Vietnam yang melibatkan 2.250 responden dari 3 universitas terbesar di setiap wilayah (Utara, Tengah, Selatan) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Behavior*. Ditemukan bahwa ketika individu sangat percaya pada kemampuan dan kapasitas mereka untuk membangun dan mengelola usaha bisnis mereka sendiri, mereka lebih

cenderung terlibat dalam aktivitas dan perilaku kewirausahaan yang sebenarnya. Maka dari uraian tersebut, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H5: *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior*

2.3.6 Pengaruh Mediasi *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Behavior*

Menurut hasil studi yang dilaksanakan oleh Darmanto et al. (2023), ditemukan, terdapat pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Self-Efficacy*. *Entrepreneurial Education* dapat memberikan individu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan usaha. Pengetahuan kewirausahaan, baik melalui pendidikan, kursus, atau pelatihan, juga telah terbukti berpengaruh positif terhadap efikasi diri (Liñán et al., 2005; Peterman & Kennedy, 2003; o et al., 2005; Darmanto et al., 2023).

Selain itu, Penelitian Darmanto et al, (2023) membuktikan bahwa terdapat pengaruh mediasi antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dalam membangun *Entrepreneurial Behavior*. Hal ini didukung sebagaimana yang ada pada penelitian Dharmanegara et al, (2022) bahwa variabel efikasi diri wirausaha mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan pada perilaku wirausaha mahasiswa di Bali dengan signifikan. Pengaruh pendidikan kewirausahaan pada perilaku kewirausahaan dapat meningkat apabila pendidikan kewirausahaan mampu membangun efikasi diri berwirausaha peserta didik terlebih dahulu baru kemudian, efikasi diri berwirausaha mampu meningkatkan perilaku berwirausaha. Oleh karena itu, dapat diusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: *Entrepreneurial Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurship Education* dengan *Entrepreneurial Behavior*

2.3.7 Pengaruh Mediasi *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Financial Support* dan *Entrepreneurial Behavior*

Hasil Penelitian Nguyen pada tahun 2019 di Vietnam, menunjukkan bahwa faktor dukungan lingkungan, termasuk persepsi terhadap dukungan finansial (*financial support*) memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi efikasi diri berwirausaha siswa.

Selain itu antara *Financial Support* dan *Entrepreneurial Behavior* juga memiliki hubungan signifikan sebagaimana pada Liu et al, (2021). Dukungan keuangan dan perilaku wirausaha memiliki hubungan yang signifikan. Sistem keuangan lokal yang stabil, peraturan yang efektif, dan dukungan finansial yang memadai mendorong petani untuk memulai usaha. Perilaku wirausaha yang adaptif terhadap pasar dan menghasilkan keuntungan akan mengantarkan petani menuju kesuksesan wirausaha.

Hal ini didukung sebagaimana yang ada pada penelitian Dharmanegara et al, (2022) bahwa variabel efikasi diri wirausaha mampu memediasi secara parsial pengaruh dukungan finansial terhadap perilaku wirausaha mahasiswa di Bali. Artinya dukungan finansial yang dimiliki mahasiswa mampu membangun efikasi berwirausaha dan kemudian efikasi diri berwirausaha yang meningkatkan perilaku berwirausaha mahasiswa di Bali. Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H7: *Entrepreneurial Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Financial Support* dengan *Entrepreneurial Behavior*

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini menguraikan temuan dari studi-studi sebelumnya yang relevan dan mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris yang menegaskan adanya hubungan antara variabel-variabel hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Dharmanegara et al, (2022)	The Role of Entrepreneurial Self-Efficacy in Mediating the Effect of Entrepreneurship Education and Financial Support on Entrepreneurial Behavior	International Journal of Social Science and Business	Dimanfaatkan menjadi acuan dalam model penelitian serta pengembangan hipotesis.
2.	Galvão A et al (2018)	Antecedents of entrepreneurial intentions among students in vocational training programmes	Emerald Insight	Temuan studi ini memperlihatkan Entrepreneurship Education memiliki pengaruh positif pada Entrepreneurial Behavior.
3.	Yasir et al, (2017)	Entrepreneurial knowledge and start-up behavior in a turbulent environment	Emerald Insight	Memperlihatkan adanya pengaruh positif antara Entrepreneurial Education pada Entrepreneurial Behavior.
4.	Shen & Huang (2023)	The role of entrepreneurial education in determining actual entrepreneurial behavior: Does TESOL amplified communication	Frontiers in Psychology	Formal Entrepreneurship Education dan Informal Entrepreneurship Education memberi pengaruh signifikan pada

		apprehension matter?		Entrepreneurial Behavior.
5.	Liu et al, (2021)	What prevent you from stepping into the entrepreneurship ? Evidence from Chinese makers	Chinese Management Studies	Temuan ini mendukung bahwa terdapat pengaruh antara Financial Support terhadap Entrepreneurial Behavior.
6.	Darmanto et al. (2023)	Investigating the development of entrepreneurial behavior among nascent digital entrepreneurs	Taylor & Fancis	Ada pengaruh signifikan positif antara Entrepreneurship Education dan Entrepreneurial Self-Efficacy.
7.	Izquierdo & Buelens (2011).	Competing models of entrepreneurial intentions: The influence of entrepreneurial self-efficacy and attitudes	Department of Management and Entrepreneurship -Ghent University	Temuan ini menyatakan Entrepreneurial Education berpengaruh terhadap Entrepreneurial Self-Efficacy.
8.	Liñán et al. (2011)	Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education	International Entrepreneurship and Management Journal	Studi ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif antara Entrepreneurship Education dan Entrepreneurial Self-Efficacy.
9.	Nguyen (2019)	Impact of entrepreneurship environmental support factors to university students' entrepreneurship self-efficacy	Management Science Letters	Menunjukkan bahwa dukungan finansial (financial support) dan non-finansial memiliki hubungan yang

				signifikan dengan Entrepreneurial Self-Efficacy.
10	Li C et al. (2020)	Entrepreneurial Passion to Entrepreneurial Behavior: Role of Entrepreneurial Alertness, Entrepreneurial Self-Efficacy and Proactive Personality	Frontiers in Psychology	Terdapat hubungan positif antara Entrepreneurial Self-Efficacy dan Entrepreneurial Behavior.
11	Duong, C.D (2023)	A moderated mediation model of perceived barriers, entrepreneurial self-efficacy, intentions, and behaviors: A social cognitive career theory perspective	Oeconomia Copernicana	Temuan menunjukkan adanya pengaruh positif antara Entrepreneurial Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Behavior.

